

BAB V

PEMBAHASAN

Penulisan deskripsi data dan temuan data yang telah dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang sudah diperoleh dan terkumpul. Hasil diskripsi data dan temuan data yang sudah dijabarkan di sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis tetang penelitian. Hal ini dilakukan unruk menarik kesimpulan peneliti sesuai dengan fokus makasalah yang diajkan tersebut, dengan hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian, tetapi di dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan sebelum proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.¹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dari mulai data observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak yang bersangkutan dengan data yang dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan guru mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas IPA di MTs Darul Hikmah Tulungagung, keterampilan mengajar ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif serta menarik.

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: C.V Alfabeta 2005) hal 89-90

A. Karakteristik Siswa, Alokasi Waktu, dan Metode yang Digunakan di MTs Darul Hikmah Tulungagung

Pada penelitian ini bahwa siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung memiliki karakteristik aktif, disiplin, religius dan bersosialisasi, seperti kegiatan pembelajaran bahwa siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung aktif dalam kegiatan pembelajaran jadi jika guru mempunyai pertanyaan siswapun menjawab dan siswa selalu aktif dalam menanyakan jika ada kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal. Siswanya juga disiplin seperti datang pada waktu pelajaran dengan tepat waktu serta disiplin dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah seperti tidak boleh keluar area sekolah kalau tidak ada kepentingan. Siswanya juga religius disetiap istirahat siswa juga sholat dhuha dan ketika waktu dzuhur sholat berjamaah serta siswa juga mengaji karena MTs Darul Hikmah Tulungagung ini berlatar belakang pondok siswa semuanya santri di Pondok Modern. Siswa nya bersosialisasi dengan teman seperti memecahkan masalah atau ada kesulitan mengerjakan soal teman satu dengan teman lainya salin membantu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa melalui pembelajaran IPA terpadu, siswa lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu siswa juga terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, otentik, aktif.²

Tetapi berhubung siswa banyak kegiatan di dalam pondok yang membuat siswa waktu istirahat untuk tidur sedikit terkadang waktu pembelajaran berlangsung di dalam kelas siswa kurang konsentrasi serta ada yang tidur, tapi itu

²N. Izzati, N. Hindarto, S. D. Pamelasari, *Pengembangan Modul Tematik dan Inovatif Berkarakter pada Tema Pencemaran Lingkungan Untuk Kelas VII SMP*, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>, hal.184

bukan alasan untuk malas belajar, waktu pembelajaran guru menyuruh siswa maju mengerjakan soal siswa berani maju dan mengerjakan.

Untuk alokasi waktu guru mengajar pembelajaran di dalam dan di luar kelas di MTs Darul Hikmah Tulungagung membutuhkan waktu 2 jam pelajaran (1 jam = 45 menit) untuk satu pertemuan. Pada kegiatan pra membutuhkan waktu 15 menit, kegiatan inti 60 menit dan kegiatan penutup 15 menit. Guru IPA sudah menggunakan waktu sebaik mungkin dalam proses pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik dan mampu tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai menurut Trianto alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran yaitu, kegiatan pendahuluan 5-10%, kegiatan inti kurang lebih 80%, kegiatan penutup sekitar 10-15%.³

Metode pembelajaran merupakan cara pendekatan dalam proses pembelajaran berlangsung dengan adanya cara ini mempermudah dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mempunyai metode-metode yang sesuai dengan karakter dan lingkungan. Keterampilan guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di luar kelas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, kondusif serta menarik. Pada proses pembelajaran di dalam kelas guru IPA di MTs Darul Hikmah Tulungagung ini menggunakan metode ceramah saja tetapi guru dalam menyampaikan materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya siswa dengan mudah memahami. Hal ini sesuai menurut Raymon H. Simamora metode ceramah plus yaitu metode pembelajaran

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 210.

yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainya.⁴

Sedangkan untuk diluar kelas guru IPA disana menggunakan model pembelajaran STAD, dengan membagi siswa manjadi 5 kelompok dalam proses pembelajaran, pembelajaran di luar kelas guru IPA menggunakan metode STAD atau berkelompok, karena dengan adanya pembelajaran kelompok untuk melatih siswa bersosialisasi dan bertukar pikiran dengan teman satu kelompok. Bukan hanya itu tetapi dengan adanya metode ini bisa membuat guru lebih memilih model ini karena untuk mengantisipasi siswa yang kabur saat pembelajaran di luar kelas dan menuntut siswa aktif dalam kelompok, karena pembelajaran IPA lebih menarik dengan adanya pengamatan secara langsung dan berhubunga di MTs Darul Hikmah lokasinya yang sangat mendukung untuk pembelajaran di luar kelas. Seperti menurut Shoimin (2014), cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggot saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.⁵

Pembelajaran Cooperative Learning STAD dalam pembelajaran di luar kelas sangat berpengaruh dan metode itu sangat bermanfaat pada sekolah yang berbasis pondok karena siswanya banyak yang masih belajar di alam bebas dan

⁴ Raymon H. Somamora, *Buku Ajar Pendidikan dan Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2008), hal. 58

⁵ Erwin Widiasworo, *Straregi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 195

lokasinya yang mendukung di area sekolah dekat dengan Sungai Ngrowo, siswa di dalam kelas mereka kurang bersemangat walaupun guru memberikan dorongan dan apresiasi tetapi siswa masih banyak yang tidak konsentrasi atau mengantuk. Metode STAD ini untuk mempermudah guru untuk memantau siswa agar tidak kabur dari proses pembelajaran yang berlangsung. Adanya metode ini tidak membuat siswa saat pembelajaran mengantuk dan tidak bosan waktu proses pembelajaran di luar kelas siswa aktif jika ada yang kurang jelas siswa berdiskusi dan bertanya ke guru.

B. Kemampuan guru mengelola pembelajaran di dalam kelas

Tabel 5.1 : Prosentase rata-rata berdasarkan mengajar guru di dalam kelas

Keterampilan	Skor diperoleh	Skor maksimal	%	Kategori keterampilan guru
Pra pembelajaran	9	13	69,23%	Cukup
Inti pembelajaran	10	12	83,33%	Baik
Penutup	3	3	100%	Sangat baik

Pada penelitian pembelajaran di dalam kelas bahwa proses pra pembelajaran dari hasil observasi ditemukan skor prosentase rata-rata adalah 69,23% berada dikategori cukup, untuk kegiatan inti adalah 83,33% dikategorikan baik dan kegiatan penutup adalah 100% dikategorikan sangat baik.

Tampak dari hasil tersebut bahwa guru IPA dalam kegiatan pra pembelajaran sudah cukup baik dalam membuka pembelajaran serta menyiapkan fisik dan psikis siswa, untuk kegiatan inti pembelajaran menunjukkan ke baik bahwa guru IPA disana saat berlangsung pembelajaran dapat mengkondisikan siswa serta membuat pembelajaran kondusif serta menarik, dalam kegiatan

penutup menunjukkan ke sangat baik bahwa guru IPA saat menutup pembelajaran melakukan hal-hal yang positif serta sesuai dengan hasil observasi yakni berdoa, membersihkan kelas sebelum pulang, serta keluar kelas satu-peratu.

Keterampilan guru merupakan bagaimana cara guru untuk mengajar atau mendidik siswa saat pembelajaran, untuk pembelajaran di dalam kelas seperti halnya keterampilan guru menata tempat duduk sistem rolling atau membentuk huruf U, siswa yang berkacamata duduk dibelakang, serta siswa yang pendengarannya kurang duduk di depan, tetapi peneliti melihat guru di MTs Hikmah Tulungagung belum menerapkan sistem tersebut tetapi mereka mempunyai cara sendiri dalam menata tempat duduk seperti yang tinggi duduk di belakang sedang yang pendek duduk di depan serta gurunya tetap berkeliling kelas agar semua bisa merasa adil.

Mengatur ruang kelas juga perlu diperhatikan dalam keterampilan guru saat pembelajaran karena dengan adanya guru mengatur ruang kelas dapat terciptanya kelas yang kondusif. Guru di MTs Darul Hikmah Tulungagung sebelum pembelajaran dimulai guru dan siswapun membersihkan dan menjaga kebersihan kelas serta penempatan barang sesuai dengan kebutuhannya siswa contohnya dengan ada rak sepatu, maka sepatu-sepatu guru dan siswa bisa tertata rapi di rak tersebut. Maka dengan penataan tersebut tidak mengganggu pembelajaran berlangsung siswapun bisa nyaman dan tenang. Hal ini sesuai teori ini menyatakan bahwa “Seorang guru harus memastikan para siswa merasa nyaman dan aman di dalam kelas. Sehingga memungkinkan para siswa untuk dapat belajar secara aktif dan maksimal, guru hebat akan membangun hubungan

yang dapat dipercaya, komunikatif, dan jujur dengan setiap siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, seperti yang telah diungkapkan Anita bahwa “Lingkungan ruang kelas bukan sekedar lingkungan fisik, namun meliputi karakter ruang kelas juga. Karena komunitas pembelajaran juga tidak terjadi secara kebetulan”.⁶

Selanjutnya lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi belajar mengajar yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar siswa yang terjadi di dalam kelas, sehingga guru dapat membuat strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, lingkungan belajar dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Pada proses pembelajaran guru harus menetapkan peraturan dalam kelas agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dengan adanya peraturan seperti guru melarang siswa ramai saat pembelajaran, siswa harus duduk di tempatnya masing-masing, siswa jika izin keluar satu persatu atau bergantian, dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pada guru MTs Darul Hikmah Tulungagung peneliti melihat bahwa guru menerapkan semua peraturan tersebut siswa mematuhi peraturan pada pra pembelajaran tetapi masih ada yang belum mematuhi peraturan guru seperti dalam pembelajaran siswa dibagian belakang masih ada yang ramai tetapi guru mempunyai cara sendiri seperti berkeliling agar meminimalisir siswa tidak ramai. Adanya peraturan tersebut membuat siswa tertib dan saat proses pembelajaran agar lebih kondusif dan menarik, serta membuat

⁶ Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*, cet.2..., hal.50

siswa lebih disiplin untuk kedepannya. Hal ini sesuai menurut Lembaga Ketahanan Nasional, makna dari disiplin dapat dipahami dalam kaitanya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan sistem aturan tata laku.⁷

Proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif juga perlu adanya interaksi guru siswa agar siswa tertarik dengan proses pembelajaran tersebut, dimana juga gaya guru dalam mengajar sangat berpengaruh untuk mendidik siswa. Jika gaya guru menarik perhatian siswa dalam pembelajaran maka siswa tersebut akan mudah mamahami materi yang diajarkan dan membuat siswa tidak bosan. Guru di MTs Darul Hikmah Tulungagung telah menerapkan keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran diawal guru memberikan stimulus kepada siswa tentang menanyakan materi minggu lalu dan mengaitkan dengan materi seakarang, tujuannya dengan memberikan stimulus tersebut agar guru dan siswa tetap berkomunikasi dan juga siswa tidak lupa dengan matei yang telah diajarkan tentang materi yang kemarin-kemarin. Gaya guru mengajar pun di MTs Darul Hikmah Tulungagung disesuaikan dengan karakter siswanya dengan begitu siswa mudah menangkap penjelasan dari guru tersebut, guru pun dalam menjelaskan materi juga dengan bahasa dan tulisan yang baik. Meskipun guru disana menggunakan metode ceramah saja tetapi materi yang diajar oleh guru di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari maka dari itu siswa disana saat proses pembelajar tertarik dan senang. Hal ini sesuai menurut Drs. J.J. Hasibuan, Dip. Ed. variasi pola interaksi dan kegiatan siswa, Rentangan interaksi dapat bergerak

⁷ Lemhannas, *Disiplin Nasional*, Jakarta; Balai Pustaka,1997, hal. 11

diantara dua kutub yang ekstrem, yakni guru sebagai pusat kegiatan dan siswa sebagai pusat kegiatan. Perubahan interaksi diantara kedua kutub tadi akan berakibat pada pola kegiatan yang dialami siswa.⁸

Bukannya hanya tentang siswa dan guru tetapi antara siswa dengan siswa interaksi dalam pembelajaran dijaga, guru juga memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dalam kelompok untuk berdiskusi dan juga memecahkan masalah yang ada. Jika ada kesulitan siswa bertanya juga kepada guru lalu guru membimbing siswa dengan memberikan *clue* atau petunjuk untuk memecahkan masalah tersebut, diakhir pembelajaran guru juga menyimpulkan materi dan juga mengecek pemahaman siswa, serta guru menjelaskan sedikit materi yang kan datang. Siswa dalam pembelajaran juga aktif dan mengikuti perintah dari guru jika disuruh mengerjakan soal kedepan siswa siap untuk mengerjakan soal kedepan. Hal ini sesuai menurut Drs. J.J. Hasibuan, Dip. Ed. Menutup pembelajaran, untuk memperoleh gambaran secara utuh pada waktu akhir kegiatan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran, yakni: 1. Meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan. 2. Mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemostrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.⁹

Media atau alat praga merupakan perantara penyaluran dari guru untuk mempermudah pembelajaran dan mudah dalam memahami, tetapi banyak

⁸ Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed, *Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 67

⁹ *Ibid.* hal 75

guru yang menyepelekan dan lebih banyak menggunakan buku saja. Pada guru IPA MTs Darul Hikmah Tulungagung memang tidak menyiapkan alat praga, tidak meletakkan alat praga pada tempatnya, mengoprasikan alat praga dalam pembelajarannya tetapi pernah menggunakan pada materi tertentu seperti proyektor dan kerangka manusia di dalam kelas, guru sering menggunakan buku LKS saja tetapi guru disana mempunyai cara lain untuk pembelajarannya seperti menerapkan pembelajaran di luar kelas. Siswa disana sangat senang dan bersemangat dengan adanya pembelajaran di luar kelas, karena MTs Darul Hikmah Tulungagung merupakan sekolah yang berlandaskan pondok jadi siswanya semua santri Pondok Modern. Hal ini sesuai menurut Drs. J.J. Hasibuan, Dip. Ed. Variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran dapat ditinjau dari reseptor penerima rangsangan yang disampaikan, maka media dan bahan pengajaran dapat digolongkan menjadi: 1. Media dan bahan pengajaran yang dapat didengar (oral). 2. Media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (visual). 3. Media dan bahan pengajaran yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasikan (media taktil). Variasi di dalam setiap jenis media atau variasi antarjenis media perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Bukan hanya dengan penggunaan media saja untuk menunjang berjalannya proses pembelajaran yang kondusif tetapi dengan penggunaan waktu pembelajaran yang efektif dan efisien, seorang guru harus pintar dalam menggunakan waktu pembelajar agar disetiap pembelajar tercapai tujuan tersebut, jika guru tidak bisa menggunakan waktu dengan efektif dan efisien maka agar

¹⁰ Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed, *Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 66-67

tehambat dan juga terlambatnya materi-materi pembelajaran selanjutnya. Pada guru MTs Darul Hikmah Tulungagung sudah bisa memanfaatkan waktu dengan baik, dengan begitu proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan tanpa gangguan.

Seorang guru harus mengerti tentang karakteristik setiap siswa, karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jika guru mengetahui karakternya akan mudah dalam proses pembelajaran. Pada MTs Darul Hikmah Tulungagung saat pembelajaran guru IPA disana menegur siswa yang tidak mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan, seperti halnya menegur siswa yang berjalan-jalan dikelas dan siswa yang membuat gaduh di dalam kelas, guru menegur siswa dengan memanggil siswa dengan namanya agar tidak ramai. Tujuan dari adanya teguran tersebut agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar tidak mengganggu siswa yang lain serta siswa bisa tertib dan disiplin. Hal ini sesuai menurut Drs. J.J. Hasibuan, Dip. Ed. Mengenai menegur, teguran verbal yang efektif harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1. Tegas, jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu dan tingkah laku yang harus dihentikan. 2. Menghindari peringatan yang kasar atau yang mengandung penghinaan. 3. Menghindari ocehan yang berkepanjangan.¹¹

Guru merupakan seorang yang sangat dipatuhi dan ditaati oleh siswa, maka apa yang dilakukan oleh guru itu akan ditirukan oleh siswanya dimana jika berakhlak baik maka guru sebagai contoh bagi siswa, seperti di MTs Darul Hikmah Tulungagung bawah guru IPA disana memberikan hal-hal yang positif

¹¹ Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed, *Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 84

ber manfaat seperti hal kecil guru mengikuti peraturan yang telah ada maka siswa juga akan mengikuti pula, guru dan siswa membersihkan kelas waktu pembelajaran dan akhir pembelajaran, agar waktu pembelajaran dengan nyaman dan kondusif. Guru juga menerapkan waktu pembelajaran selesai siswa keluar satu persatu, melatih bagi siswa bisa tertib dan membudayakan antri satu persatu. Seperti menurut Soelaiman dalam Mulyasa mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan bersikap otoriter.¹²

Keterampilan guru dalam proses pembelajaran pada siswa dengan adanya penguatan dari guru, penguatan merupakan pemberian perhatian bisa dengan sentuhan, ucapan dan hadiah, fungsi dari penguatan ini sendiri untuk memberi semangat dan juga mendekati siswa agar giat dalam proses pembelajaran berlangsung. Pada MTs Darul Hikmah Tulungagung, guru memberikan senyuman dan sapaan saat pembelajaran dengan begitu siswa bisa menerima guru dengan senang, guru juga mendekati siswa dengan menepuk pundak serta menanyakan kesulitan dan memberikan pujian jika tersebut menjawab dengan benar, saat pembelajaran selesai guru menunjuk siswa untuk memimpin do'a, dengan adanya hal-hal tersebut siswa akan lebih terbuka dan bersemangat dalam pembelajaran tetapi guru disana kurang memberikan pujian tetapi guru disana menggunakan penilaian tugas yang tuntas diberi nilai yang sepadan dengan pengerjaan soal tersebut. Memang setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam pemberian penguatan dengan cara yang lebih menarik akan lebih membuat siswa

¹² E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta:Bumi Aksara, 2010, hal. 193

tertarik dan semangat pembelajaran. Hal ini sesuai menurut Drs. J.J. Hasibuan, Dip. Ed. Pemberian penguatan dapat dilakukan kepada siswa yang suka mengganggu jika pada suatu saat dia “tertangkap” melakukan perbuatan yang postif. Dapat pula kepada siswa yang bertingkah laku wajar sebagai contoh.¹³

Pada proses pembelajaran di dalam kelas pasti ada kelancaran dan ada juga permasalahan-permasalahan yang terjadi dari mulai siswa dan sarana prasana, tetapi bagaimana guru untuk mengatasi masalah-masalah yang telah terjadi pada proses pembelajaran berlangsung. Guru mempunyai cara sendiri-sendiri untuk mengatasi masalah yang terjadi seperti di MTs Darul Hikmah masalah yang terjadi saat proses pembelajarannya tertuju kepada siswa, kebanyakan siswa disana saat pembelajaran di dalam kelas siswa pada kurang konsentrasi, ada juga yang mengantuk tertidur serta ada juga dibagian bangku belakang ramai, tetapi mempunyai cara dalam mengatasinya dengan menyuruh siswa untuk mengerjakan soal sambil berdiri boleh duduk jika soal sudah tuntas, jika masih ramai guru menyuruh siswa ke lapangan untuk berlari 5 kali putaran, dengan adanya cara itu siswa menjadi tidak mengantuk lagi. Guru mempunyai cara-cara sendiri untuk mengatasi masalah yang dialaminya seperti pernyataan diatas masalah sengan siswa yang sebagian mengantuk. Peneliti melihat cara guru tersebut bagus untuk melatih siswa agar tidak tidur saat pembelajaran, karena memang latar belakang di sekolah ini pondok, disetiap malam siswa-siswa mengaji dan ada kegiatan pondok sampai tengah malam.

¹³ Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed, *Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012), hal. B4

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, maka dari itu dalam proses belajar mengajar, “bila guru tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai, sehingga dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar siswa”.¹⁴

Adapun solusi dalam mengatasi permasalahan di kelas :

1. Seorang guru harus memiliki kecakapan di dalam kelas yang menciptakan suasana yang kondusif
2. Apabila permasalahan semakin kompleks, seorang guru hendaknya menentukan jenis persoalan, apakah persoalan tersebut termasuk persoalan pendidikan atau psikologis, sebab tiap-tiap persoalan membutuhkan metode penyelesaian tersendiri.
3. Mengubah metode mengajar
4. Mengubah sarana pendidikan
5. Menggunakan motivasi yang bervariasi
6. Mengubah kegiatan pembelajaran
7. Menggunakan kecakapan yang pernah dipraktikkan dan cocok untuk materi baru.¹⁵

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.160

¹⁵<http://www.slideshare.net/chionk/pemimpin/pengelolaan-kelas-12521707>, diakses 1 Oktober 2019.

C. Kemampuan guru mengelola pembelajaran di luar kelas

Tabel 5.2 : Prosentase rata-rata berdasarkan mengajar guru di luar kelas

Keterampilan	Skor diperoleh	Skor maksimal	%	Kategori kemampuan guru
Pra pembelajaran	2	3	66,66%	Cukup
Inti pembelajaran	8	8	100%	Sangat baik
Penutup	4	4	100%	Sangat baik

Pembelajaran di luar kelas menyatakan skor prosentase dari hasil observasi pada kegiatan pra pembelajaran menunjukkan skor 66,66% yang berada dikategori cukup, untuk kegiatan inti pembelajaran menunjukkan skor 100% berada dikategori sangat baik serta kegiatan penutup adalah 100%, bahwa dari hasil prosentase kegiatan pra pembelajaran guru IPA sudah cukup baik dalam membuka kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti halnya berdoa, mengkondisikan dan mengarahkan siswa ke lokasi outdoor serta memberitahu tujuan pembelajaran ini. Untuk kegiatan inti pembelajaran di luar kelas menyatakan bahwa guru IPA sangat baik dalam mengajar proses pembelajaran berlangsung seperti halnya dalam membagi kelompok kecil, membimbing siswa saat pengamatan, membantu kesulitan siswa saat menyelesaikan masalah. Serta untuk kegiatan penutup pembelajara di luar kelas menunjukkan sangat baik juga bahwa saat kegiatan penutup guru disana melakukan evaluasi atau umpan balik kepada siswa agar setiap siswa tetap paham atau mengerti serta tetap menjaga kebersihan lingkungan tersebut.

Pada pembelajaran di luar kelas guru harus menyiapkan media untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan, media merupakan alat bantu untuk penyampaian dari guru agar siswa lebih mudah memahami dan tertarik, tetapi

dengan adanya saran prasana seperti lokasi sudah cukup untuk pembelajaran di luar kelas saat pembelajaran siswa sudah bisa belajar dengan mengamati alam sekitar, sebelum pembelajaran guru menyiapkan siswa dan mengarahkan ke lokasi, guru juga memaparkan tujuan pembelajarannya, di MTs Hikmah Tulungagung guru disana hanya menggunakan buku LKS sebagai alat bantu. Hal ini sesuai menurut Drs. J.J. Hasibuan, Dip. Ed. Variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran dapat ditinjau dari reseptor penerima rangsangan yang disampaikan, maka media dan bahan pengajaran dapat digolongkan menjadi: 1. Media dan bahan pengajaran yang dapat didengar (oral). 2. Media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (visual). 3. Media dan bahan pengajaran yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasikan (media taktil). Variasi di dalam setiap jenis media atau variasi antar jenis media perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar¹⁶.

Pada sekolah MTs Darul Hikmah menerapkan pembelajaran di luar kelas sejak berdirinya sekolah karena sarana prasarana lokasi yang mendukung dan strategis seperti di halaman sekolah dan juga di Sungai Ngrowo. Guru hanya membutuhkan buku dan mengarahkan siswa ke lokasi aspek-aspek yang diamati saat pembelajarannya tentang lingkungan sekitar sungai, saat pra pembelajaran siswa nurut dan patuh atas arahan dari guru.

Pada MTs Darul Hikmah Tulungagung, guru disana menggunakan metode yang diterapkan untuk pembelajaran di luar kelas yaitu STAD dimana guru harus bisa membagi kelompok-kelompok kecil agar waktu pembelajaran bisa berjalan

¹⁶ Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed, *Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 66-67

dengan kondusif dan menarik, dalam membagi kelompok guru harus adil tidak membedakan satu sama lain. Guru harus terampil untuk mengadakan pendekatan, mengorganisasikan serta membimbing diskusi kelompok, guru memberikan tugas untuk kelompok seperti mengamati alam sekitar Sungai Ngrowo, jika ada kesulitan guru mengarahkan siswa dan memantau pemahaman setiap anggota kelompok. Fungsi ada pembagian kelompok saat pembelajaran di luar kelas agar siswa aktif dan dapat bersosialisasi dengan siswa lainya, juga siswa agar mudah dipantau guru karena disana rawan siswa yang kabur atau bolos, tetapi saat peneliti lihat siswa saat pembelajaran siswa aktif dan semangat dalam belajar, siswa mengamati Sungai Ngrowo dan berdiskusi dengan anggota kelompok, tidak ada siswa yang tidur saat pembelajaran di luar kelas, guru juga selalu menantau berkeliling setiap kelompok. Hal ini sesuai dengan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan keterampilan yang cukup kompleks dan memerlukan penguasaan keterampilan-keterampilan sebelumnya, yakni keterampilan bertanya, member penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan dan membimbing diskusi kelompok kecil. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh pengetahuan, kemampuan, kreativitas, serta hubungan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.¹⁷

Proses pembelajaran di luar kelas memang membuat siswa asyik dan menarik untuk bersenang-senang dan belajar tetapi guru harus bisa mengontrol atau memandu siswa dalam proses pembelajar agar siswa juga fokus untuk belajar, jika guru tidak bisa memandu siswa dalam proses pembelajaran maka

¹⁷ Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed, *Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 80

tidak akan kondusif. Pada MTs Darul Hikmah guru dalam mengajar siswa menanya kesulitan pada anggota kelompok dan menuntut siswa agar selalu aktif dalam berdiskusi, guru juga membimbing dan mendampingi saat pengamatan berlangsung sampai selesai. Hal ini sesuai dengan keterampilan guru dalam memandu kelompok yaitu, 1. Pemusatan perhatian, selama diskusi berlangsung guru harus dapat memusatkan perhatian siswa. 2. Memperjelas permasalahan, menguraikan atau memperluas pandangan siswa dengan cara memberikan informasi tambahan. 3. Menganalisa pandangan siswa, menganalisa berkaitan erat dengan usaha guru memperjelas permasalahan. 4. Meningkatkan urunan pikiran siswa, kemampuan guru dalam meningkatkan urunan pendapat siswa sangat penting dalam usaha mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis. 5. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, partisipasi anggota kelompok sangat penting. Untuk itu diperlukan kemampuan guru meningkatkannya. 6. Menutup diskusi, seperti membuat rangkuman, memberitahukan tidak lanjut hasil diskusi.¹⁸

Adanya pantauan dari guru sangat penting dalam pembelajaran dimana guru bisa mengetahui kesulitan siswa yang diajarnya, guru IPA MTs Darul Hikmah Tulungagung waktu pembelajaran di luar kelas selalu memantau dan mendampingi diskusi siswa jika ada yang kesulitan dan membantu siswanya, sedangkan siswa saat pembelajaran dalam mengamati ada yang kesulitan dan ada juga yang bisa, dan guru berkeliling jika ada siswa yang membuat ramai saat pembelajaran di luar kelas guru menegur.

¹⁸ Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed, *Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 90-91

Pada pembelajaran pasti ada kegiatan evaluasi yaitu kegiatan untuk mengetahui seberapa paham siswa dari hasil pembelajaran dan sekaligus menjelaskan kembali tentang materi apa yang telah didapat selama pembelajaran, maka evaluasi bagi guru disetiapn akhir pembelajaran. Guru MTs Darul Hikmah saat pembelajaran memberikan sedikit pertanyaan tentang hasil pengamatan kepada siswanya, siswa juga menjawab pertanyaan yang telah dikemukakan oleh guru, sehabis itu guru memberikan kesempatan siswa untuk menyimpulkan tentang pembelajaran tersebut siswapun perwakilan ada yang menyimpulkan tentang hasil pembelajaran, lalu guru memberikan umpan balik dari pembelajaran agar siswa tetap paham dan mengerti, tidak lupa juga agar tetap menjaga kebersihan lingkungan di Sungai Ngrowo. Hal ini sesuai dengan tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tidak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa: a. Penempatan pada tempat yang tetap. b. Pemberian umpan balik. c. Diagnosis kesulitan hasil belajar siswa. d. Penentuan kelulusan.¹⁹

Pembelajaran dengan adanya evaluasi sangat berpengaruh, guru IPA MTs Darul Hikmah Tulungagung melakukan evaluasi saat pembelajaran di luar kelas dan siswanya saat kegiatan penutupan menyimpulkan hasil pengamatan dengan perwakilan kelompok, siswa yang sudah juga mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan.

¹⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet. Ke-1, hal.11

Pada pembelajaran di luar kelas di MTs Darul Hikmah Tulungagung adanya masalah saat proses belajar tidak hanya di dalam kelas tetapi di luar kelas juga mempunyai masalah yang dituju kepada siswanya, memang faktor dari permasalahan kebanyakan adalah siswa tetapi jika guru bisa menggunakan variasi mengajar dan menarik siswa akan lebih nyaman dan senang dalam pembelajaran. Pada pembelajaran di luar kelas ini ada dampak positif, siswa lebih semangat dan tidak tidur saat pembelajaran dan negatif, siswa rawan kabur atau bolos. Guru IPA MTs Darul Hikmah Tulungagung ini mempunyai cara sendiri agar siswa tidak kabur, disaat pembelajaran di luar kelas guru menggunakan metode STAD atau berkelompok dimana guru bisa lebih mudah memantau siswanya dan juga metode ini bermanfaat bagi siswa agar lebih aktif dan bersosialisasi dengan siswa lainnya. Hal ini sesuai menurut Hamzah B. Uno berpendapat bahwa Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut :

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.

4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang di dapatnya.
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.²⁰

²⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal.16